



Pemetaan Nilai Keunggulan Sekolah Dasar di Kota Malang

Endang Poerwanti

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

endang_p@umm.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat:
Diterima 19 Maret 2021
Revisi 14 April 2021
Dipublikasikan 29 April 2021

Kata kunci:

Nilai Keunggulan, Pemetaan, Sekolah Dasar

ABSTRAK

Sekolah unggul atau yang diunggulkan oleh masyarakat adalah sekolah bermutu yang menjadi rujukan sekolah lain. Sekolah Unggul atau sering pula disebut sebagai sekolah efektif. Sekolah Unggul sering disamakan artinya dengan tingginya kualitas sekolah, namun dalam dunia pendidikan, sekolah unggul mewartakan harapan-harapan pemangku kepentingan tentang kompetensi yang dimiliki oleh lulusannya, baik harapan siswa, orang tua, maupun masyarakat. Penelitian bertujuan untuk memetakan nilai keunggulan Sekolah Dasar di kota Malang dari konsep sekolah efektif, berdasar peraturan formal dan sekolah unggul menurut persepsi stakeholder Pendidikan. Penelitian dilakukan pada tahun ajaran 2018-2019 di 10 SD unggulan di kota Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Sekolah unggul secara teoritis adalah ketercapaian SNP dan disamakan dengan konsep sekolah efektif, 10 sekolah yang menjadi sampel sudah memenuhinya dengan kualitas sangat baik dan sangat baik sekali, (2) Kualitas sekolah secara formal adalah tingkat ketercapaian SNP. Hasil evaluasi diri akan dibandingkan dengan kondisi ideal SNP. Program sekolah disusun dan dikembangkan dari kesenjangan antara hasil evaluasi diri dengan kondisi ideal dalam Standar Nasional, (3) Guru adalah kunci utama peningkatan kualitas pembelajaran dan berpengaruh yang besar terhadap budaya mutu di sekolah, Kepala sekolah sebagai sentral power sekaligus merupakan sumber semangat bagi warga sekolah. Budaya mutu terwujud dalam tindakan-tindakan manajemen dalam satu keutuhan kompleksitas sistem.



ABSTRACT

Keywords:

excellence value, mapping,
elementary schools



Copyright © 2021, Endang
Poewanti

This is an open access article
under the CC-BY-SA license



Excellent schools or excellently by the society, that are favored by the community are qualified schools that are references for other schools. Excellent School or often referred to as an effective school. Excellent Schools are often equated with high quality schools, but in the world of education, superior schools accommodate the expectations of stakeholders regarding the competencies possessed by graduates, both the expectations of students, parents, and the community. This research aims to mapping the value of excellence in elementary schools in Malang based from the concept of effective schools, based on formal regulations and excellent schools according to the perception of education stakeholders. This research was conducted in ten Excellent Elementary Schools in Malang City in the academic year 2018/2019. The data collection was conducted by interview, questionnaire, and documentation. Then, the data were quantitative and qualitative analyzed. The results showed that (1) The theoretical excellent school was the achievement of the SNP and equated with the concept of an effective school, Ten excellent elementary schools are classified as very good based on the effective schools criteria, (2) School quality is formally the level of achievement of the SNP. The results of the self-evaluation will be compared with the ideal conditions of the SNP. School programs are structured and developed from the gap between real self-evaluation results and ideal conditions in the National Standard, (3) Teachers are the key-person to improving the quality of learning and have a big influence on the quality culture in schools. The principal is the central power as well as a source of strength for the school community. Quality culture is manifested in management actions in a whole complex system.

How to cite: Endang Poewanti. (2021). Pemetaan Nilai Keunggulan Sekolah Dasar di Kota Malang. Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar, Vol 9 No 1, 84-93. doi: <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v9i1.18392>

PENDAHULUAN

Sekolah Dasar unggul adalah lembaga pendidikan formal yang dibangun dan dikembangkan untuk dapat memiliki kualitas yang unggul dan memiliki nilai keunikan dalam berbagai prestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi mapun seni dilengkapi dengan akhlakul karimah. Sekolah unggul dikembangkan untuk mencapai keistimewaan dalam kompetensi lulusannya. Sekolah unggul atau yang diunggulkan oleh masyarakat adalah sekolah bermutu yang menjadi rujukan sekolah lain. Sekolah Unggul atau sering pula disebut sebagai sekolah efektif (Harris, 2001; Kebudayaan, 2013; MacBeath & Mortimore, 2001) yang dibangun secara bersama-sama oleh seluruh warga sekolah. Sekolah Unggul sering disamakan artinya dengan tingginya kualitas sekolah dalam mengelola pembelajaran, membina watak dan kepribadian siswa juga memiliki sumberdaya manusia yang handal serta sarana prasarana yang memadai, namun dalam

kenyataan yang ada, sekolah unggul lebih banyak ditandai dengan pemenuhan harapan-harapan pemangku kepentingan terkait dengan pelayanan belajar dan pengembangan potensi siswa secara individual yang terwujud dalam kompetensi yang dimiliki oleh siswa setelah lulus. (Harris et al., 2013; Nur et al., 2016). Sekolah unggul sesuai ketentuan formal berdasar tingkat capaian Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang dapat memenuhi harapan stakeholders, karena di dalamnya tersirat harapan-harapan terhadap kompetensi lulusannya (Arif, 2011; Bell & Kent, 2010; Harris, 2001). Sekolah Dasar unggulan dapat diartikan sebagai sekolah bermutu, secara teoritis memiliki berbagai kelebihan pada berbagai kriteria sekolah efektif, sekolah unggul berdasar standar MBS (manajemen berbasis Sekolah), dapat pula dilihat dari budaya mutu dan standar khusus sesuai harapan masyarakat yang tidak lepas dari tata nilai dan budaya setempat (Arcaro, 2007; Raharjo & Yuliana, 2016; Sumintono, 2013).

Dalam kenyataan di lapangan beberapa sekolah Dasar yang sudah diunggulkan oleh masyarakat meskipun belum ada bukti lulusan yang berkualitas, karena sekolah baru memasuki usia ketiga atau keempat. Hal ini dapat dilihat dari bukti yang ada di beberapa sekolah, dimana masyarakat sudah sangat percaya dan bersemangat untuk mendaftarkan anaknya di sekolah tersebut. Hal ini menimbulkan suatu pertanyaan “sekolah Dasar bagaimana yang dianggap unggul oleh masyarakat pada umumnya dan Orangtua pada khususnya?”. Kemunculan berbagai program unggulan yang ditawarkan sekolah mengedepankan keunggulan yang berbeda dengan sekolah lain, karena bagi masyarakat kualitas layak tidaknya predikat unggulan dipengaruhi oleh program yang ditawarkan dan kualitas pelayanan pendidikannya. Sehingga kualitas sekolah juga dapat dilihat dari program-program unggulan yang dikembangkan sekolah yang menjadikan adanya sesuai yang baru dan berbeda dengan sekolah lain (Bell & Kent, 2010; Kebudayaan, 2013). Program unggulan ini yang sering menjadi pertimbangan bagi stakeholder untuk menitipkan putra-putrinya menempuh pendidikan formal. Secara umum tujuan dari program tetap mengacu dan berorientasi pada arah yang jelas yaitu mendorong tercapainya tujuan pendidikan nasional. Sedang secara khusus bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul dalam memiliki daya saing untuk melanjutkan pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu lulusan yang memiliki kemampuan kognitif, sikap dan ketrampilan yang memadai.

Sekolah dapat dinyatakan sebagai sekolah unggulan harus mampu membuktikan diri bahwa sekolah memang memiliki nilai yang lebih dibanding dengan sekolah yang lain, baik dilihat dari aspek sarana prasarana fisik, juga aspek-aspek lain yang sangat menentukan, seperti proses belajar mengajar, pembinaan siswa, budaya sekolah, ataupun output yang dihasilkan, yang semuanya akan menumbuhkan kepercayaan masyarakat (Siswanto, n.d.).

Secara teoritis dan yuridis sekolah unggulan dalam perspektif kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah sekolah yang memang unggul dilihat dari ukuran dan kriteria formal, yang diukur dari capaian 8 Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang meliputi Standar Kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan dan standar penilaian pendidikan, yang semuanya terwujud dalam kompetensasi lulusannya. Namun ada Sekolah Dasar (SD) yang sudah diunggulkan oleh masyarakat dari interpretasi yang beragam dari stakeholders. Hal ini nampak bahwa ada SD yang baru berdiri 3 sampai 4 tahun, sehingga belum punya lulusan dan tentu saja secara normative belum diketahui output dari sekolah, namun

sudah sudah dipersepsikan sebagai sekolah unggul oleh masyarakat, dilihat dari besarnya jumlah pendaftar yang menunjukkan besarnya animo masyarakat menitipkan Pendidikan putra putrinya ke sekolah tersebut.

Kebijakan pembangunan pendidikan nasional sebagaimana digariskan dalam Rencana Strategis Kemendikbud (2015-2019) diarahkan pada ketercapaian SNP yang efektivitas dalam implementasinya dapat diukur dari ketercapaian indikator-indikator mutu penyelenggaraan pendidikan yang telah ditetapkan BNSP dalam delapan (8) standar nasional pendidikan. Yang meliputi (Negara, 2005):

1. Standar kompetensi lulusan adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam prnrntuan kelulusan peserta didik. SKL meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan, standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran.
2. Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi minimal yang dituangkan dalam kriteria kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus. Standar isi memuat kerangka dasar dan struktur kurikulum, beban belajar, dan kalender pendidikan, serta Standar Isi Kesetaraan untuk pendidikan program paket.
3. Standar proses adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai standar kompetensi lulusan.
4. Standar pendidik dan tenaga kependidikan adalah kriteria pendidikan prajabatan dan kelayakan fisik maupun mental, serta pendidikan dalam jabatan yang meliputi kualifikasi akademik sebagai tingkat pendidikan minimal yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik.
5. Standar sarana dan prasarana yang meliputi ketercukupan secara minimal pemilihan ruang tempat belajar, sarana olahraga, tempat beribadah, perpustakaan sekolah, laboratorium, bengkel kerja, tempat dan sarana sebagai bermain, tempat berkreasi dan berekreasi bagi siswa, serta sumber belajar lainnya, yang diperlukan dalam menunjang proses belajar siswa.
6. Standar pengelolaan adalah standar minimal yang ditetapkan secara nasional terkait dengan bagaimana proses perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan oleh sekolah maupun daerah dalam memaksimalkan ketercapaian efisiensi dan efektivitas penyelenggaraan pendidikan.
7. Standar pembiayaan adalah standar yang menyangkut keuangan, sehingga lebih diarahkan pada pengaturan komponen dan besarnya pembiayaan operasi satuan pendidikan yang berlaku selama satu tahun anggaran; Pembiayaan pendidikan terdiri atas: biaya operasi dan investasi.
8. Standar Penilaian pendidikan pada jenjang pendidikan dasar terdiri atas: Penilaian hasil belajar oleh pendidik, Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan, dan Penilaian hasil belajar oleh Pemerintah.

Secara yuridis formal, sekolah unggulan diukur dari capaian 8 SNP, sedang dalam konsep teoritis Sekolah unggul sering pula dikaitkan dengan sekolah bermutu atau sekolah efektif (MacBeath & Mortimore, 2001). Ukuran sekolah efektif secara konseptual dapat dilihat dari 9 indikator yaitu (1) Sekolah mempunyai visi dan misi jelas dan dipahami oleh seruruh warga sekolah, (2) memiliki kepala sekolah profesional, (3) guru

yang profesional dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa , (4) memiliki kurikulum sekolah yang cukup luas dan seimbang , (5) tersedianya lingkungan sekolah kondusif, (6) lingkungan belajar yang ramah siswa , (7) manajemen yang kuat berorientasi dpada peningkatan mutu berkelanjutan, (8) keterbukaan penilaian dan pelaporan prestasi siswa sehingga bermakna sebagai upaya perbaikan, dan (9) tingginya pelibatan Partisipasi masyarakat.

Penelitian bertujuan untuk memetakan nilai keunggulan Sekolah Dasar di kota Malang, dari konsep teoritis, perspektif peraturan formal maupun dari persepsi stakeholder pendidikan. Yang terjabar dalam rumusan masalah sebagai berikut (1) Bagaimanakah profil Sekolah Dasar unggul dalam perspektif sekolah efektif? (2) Bagaimanakah persepsi Stakeholder sekolah yang berwawasan keunggulan? (3) Strategi tata kelola apakah yang digunakan dalam upaya pengembangan sekolah unggulan?

METODE

Penelitian deskriptif ini, menggunakan metode kuantitatif, yaitu penggabungan antara metode kuantitatif dan kualitatif dengan pemahaman bahwa penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif yang dilengkapi data kuantitatif untuk memperjelas paparan kualitatif. Lokasi penelitian ditentukan secara yaitu kota Malang, pengambilan sekolah sampel mempertimbangkan proporsi wilayah, sehingga ditetapkan 10 Sekolah Dasar Unggulan yang berasal dari lima kecamatan di kota Malang berdasar rekomendasi DIKNAS dan dengan memperhitungkan pemerataan lokasi serta status SD negeri dan SD swasta). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2018-2019. Sumber sdata penelitian melibatkan seluruh stakeholder sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, staf tata usaha, dan orang tua. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tiga metode yang digunakan secara simultan dan saling melengkapi, karena pada dasarnya masing-masing metode lebih cocok untuk mengumpulkan data tentang variabel tertentu dan saling melengkapi dengan penggunaan metode pengumpulan data yang lain. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam, angket dan dokumentasi.

Instrumen angket diadopsi dari kriteria sekolah efektif yang terdiri dari 9 indikator yaitu (1) adanya visi dan misi jelas, (2) memiliki kepala sekolah profesional, (3) kompetensi guru yang profesional, (4) kurikulum yang luas dan seimbang, (5) memiliki lingkungan sekolah kondusif, (6) pembelajaran yang ramah siswa, (7) pelaksanaan manajemen yang kuat, (8) penilaian dan pelaporan prestasi siswa yang bermakna , dan (9) tingginya pelibatan masyarakat, sembilan indicator dijabarkan menjadi 67 deskriptor yang masing masing diberikan skor 1-3. Wawancara mengungkap bagaimana persepsi warga sekolah yang berwawasan keunggulan dan strategi tata kelola yang digunakan dalam upaya pengembangan sekolah unggulan, dilengkapi dengan data-data dokumentasi sekolah terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan tata kelola yang berwawasan budaya mutu. Paradigma kualitatif bertujuan untuk mendiskripsikan peristiwa dan fenomena tanpa melakukan intervensi. Data pada umumnya berupa sajian secara kualitatif karena berhubungan dengan pemaknaan perilaku dan pernyataan serta persepsi warga sekolah. Data kuantitatif diperoleh dari angket berisi kriteria sekolah efektif untuk memotret kualitas sekolah dari perspektif sekolah efektif. Data kuantitatif dari hasil angket dianalisis dengan statistik deskriptif dengan menggunakan prosentase, sedang data kualitatif dilaksanakan sepanjang rentang waktu penelitian dengan analisis komponensial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dalam konsep teoritis Sekolah unggul selalu dikaitkan dengan sekolah bermutu atau sekolah efektif (Macneil, 2010. Arcaro. 2007). Instrumen angket yang digunakan diadopsi dari kriteria-kriteria sekolah efektif yang secara konseptual dapat dijabarkan dalam 9 indikator keberhasilan Sembilan indikator dari sekolah efektif dijabarkan menjadi 67 deskriptor yang masing-masing deskriptor diberikan skor 1-3 sesuai kriteria yang ditetapkan dalam rubrik, sehingga skor maksimal dari angket adalah 201, dengan rincian sebagai berikut (1) Sekolah mempunyai visi dan misi jelas dan dipahami oleh seluruh warga sekolah terjabar dalam 5 deskriptor, (2) memiliki kepala sekolah profesional terjabar dalam 15 deskriptor, (3) guru yang profesional dalam proses pembelajaran dan pembinaan siswa terdiri dari 10 deskriptor, (4) memiliki kurikulum sekolah yang cukup luas dan seimbang terjabar dalam 5 deskriptor, (5) tersedianya lingkungan sekolah kondusif terjabar dalam 6 deskriptor, (6) lingkungan belajar yang ramah siswa terjabar dalam 3 deskriptor, (7) manajemen yang kuat berorientasi pada peningkatan mutu berkelanjutan terdiri dari 14 deskriptor, (8) keterbukaan pelaporan prestasi siswa terdiri dari 5 deskriptor, dan (9) tingginya partisipasi masyarakat terjabar dalam 9 deskriptor. Lembar instrumen ini diisi oleh Kepala sekolah dan 4 guru di setiap sekolah sasaran. Hasil skor angket pada setiap sekolah dibuat rata. Hasilnya dapat dilihat pada table 1.

Tabel 1 Hasil Pemetaan Sekolah Efektif

Indikator	Skor maksimal	Capaian
Visi-Misi	5 X 3 : 15	12 - 15
KS profesional	15 X 3 : 45	32 - 38
Guru Profesional	10 X 3 : 30	22 - 28
Lingkungan Kondusif	6 X 3 : 18	12 - 18
Ramah Siswa	3 X 3 : 9	6 - 9
Manajemen Sekolah	14 X 3 : 42	32 - 41
Kurikulum	5 X 3 : 15	13 - 15
Pelaporan Prestasi Siswa	5 X 3 : 15	11 - 15
Peran Serta Masyarakat	9 X 3 : 27	19 - 25

Secara Formal berdasar peraturan perundang-undangan Sekolah dasar bermutu dikaitkan dengan pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang meliputi delapan standar yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar pengelolaan, standar sarana prasarana, standar pembiayaan dan standar penilaian. Delapan Standar Nasional Pendidikan menyediakan acuan untuk mengkaji pencapaian pendidikan pada setiap satuan pendidikan. Secara rutin pemerintah daerah dalam hal ini Dinas Pendidikan kota Malang mengumpulkan data yang valid dan dapat diandalkan mengenai kinerja sekolah berdasarkan indikator-indikator pencapaian Standar Nasional Pendidikan yang digunakan untuk mendukung inisiatif dan program peningkatan mutu pada tingkat sekolah. Selain ketentuan terkait dengan SNP ada ketentuan pemenuhan kebutuhan layanan pendidikan yang disebut dengan Standar Pelayanan Minimal (SPMh). Perubahan politik pemerintahan dari sentralisasi ke desentralisasi, memberikan pelimpahan wewenang dan tanggung jawab pengelolaan pendidikan kepada pemerintah daerah. Penyelenggaraan pelayanan wajib yang

didesentralisasikan perlu diatur dalam Standar Pelayanan Minimal (SPM). SPM adalah ketentuan mengenai jenis dan mutu pelayanan dasar yang merupakan urusan wajib daerah yang berhak diperoleh setiap warga negara.

Secara minimal, terutama yang berkaitan dengan pelayanan dasar, untuk menjamin mutu pendidikan nasional. Pemenuhan SPM akan terkait pula dengan upaya peningkatan kualitas sekolah. Didalamnya ada 14 indikator pemenuhan layanan yang tagihannya pada pemerintah Kota/ kabupaten dan ada 13 indikator layanan yang tagihannya pada satuan pendidikan atau sekolah (SPM Pendidikan 2013). Hasil FGD dengan kepala sekolah diperoleh hasil bahwa Sekolah unggul yang dapat menerima siswa tanpa seleksi, kemudian mengotimalkan proses yang ada di sekolah dengan berbagai pengalaman belajar yang bermakna bagi perkembangannya. Dalam hal ini kompetensi guru menjadi sangat utama, sebagai pengelola pembelajaran dituntut adanya berbagai kompetensi, tidak hanya penguasaan materi bidang studi, tetapi juga kemampuan memahami peserta didik strategi pengajaran, penggunaan media, sampai pada penanganan perilaku menyimpang pada siswa. Dalam mengelola sekolah kepuasan orang tua menjadi hal yang sangat penting. Layanan Prima kepada siswa yang berdampak pada kepuasan orang tua. Kepuasan orang tua terhadap layanan ini akan sangat mendukung keberhasilan program-program yang dicanangkan, karena orang tua akan mendukung dan memberikan berbagai bantuan untuk keberhasilan program. Hal ini dapat dilakukan dengan penyusunan Program yang jelas dan terbuka akan sarana pendukungnya. Prgram ini dalam implementasinya juga secara konsekuen dilaksanakan sesuai dengan perencanaan. Guru menyatakan bahwa yang utama adalah kenyamanan dan kepuasan kerja, adanya pembagian tugas yang jelas, serta penghargaan terhadap kinerja. Dengan terpenuhinya hal tersebut, dengan sendirinya akan menumbuhkan komitmen dan tanggung jawab pada masing masing guru untuk melaksanakan tugasnya. Meskipun diakui berkumpulnya individu-individu yang berbeda, tetap masih sering terjadi adanya konflik internal diantara guru, dan menjadi tanggung jawab kepala sekolah untuk menyeimbangkannya.

Menurut Kepala sekolah dan guru telah berupaya untuk memberikan layanan terbaik dalam pembelajaran dan layanan siswa, dalam mengembangkan aspek kognitif, sikap, keterampilan dan penguatan karakter. Pernyataan ini didukung dengan bukti bahwa dari tahun ke tahun sekolah masih selalu kebanjiran pendaftar, di 10 sekolah yang menjadi sampel 7 sekolah tidak mengadakan seleksi, jadi penerimaan berdasar urutan pendaftar, rata rata sekolah menerima 3 kelas dengan jumlah siswa 32 -35 orang. Berlakunya SPM terbaru bahwa jumlah siswa perkelas di SD maksimal 28, maka kemudian beberapa sekolah menerima 4 kelas parallel. Beberapa sekolah melakukan tes tetapi bukan untuk menentukan diterima atau tidaknya siswa, tetapi digunakan sebagai *placement test* dengan tujuan mengetahui kemampuan awal siswa, sebagai langkah awal pemberian layanan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuannya. Ada beberapa cara dilakukan untuk menjalin dan memotivasi partisipasi ideal yang dapat dilakukan kepada orang tua dan masyarakat demi pengembangan dan peningkatan kualitas sekolah, partisipasi ideal dari masyarakat adalah sebagai berikut; a. Melibatkan masyarakat dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti bakti sosial, perpindahan, dan sebagainya. b. mengidentifikasi tokoh masyarakat, yaitu orang-orang yang mampu mempengaruhi masyarakat pada umumnya. Untuk dilibatkan dalam kegiatan khusus misalnya sebagai narasumber dan sebagainya, dan c. Memilih

waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat.

Sekolah unggul dapat terwujud bila sekolah dapat membuat perencanaan program dan kegiatan yang jelas dan ada pertanggung jawaban atas efektivitas ketercapaian tujuan program. Perencanaan harus realistic dengan kemampuan dan perlu adanya kesepakatan dan persetujuan semua pihak mengingat keberhasilan program sekolah menjadi tugas dan tanggungjawab semua komponen sekolah. Kerjasama guru dan orang tua juga sangat diperlukan, yang dapat dilakukan dengan mengundang orangtua untuk membantu kegiatan kelas, misalnya kegiatan seni, olahraga, membaca dan kegiatan pembelajaran lainnya. Guru juga diharapkan selalu mengikuti berbagai program pengembangan profesi yang direncanakan secara sistematis. Pemerintah dalam hal ini Direktorat pembinaan Sekolah Dasar, setiap tahun melaksanakan lomba Budaya Mutu yang hanya diikuti oleh sekolah sekolah rujukan. Lomba ini dimaksudkan untuk memotivasi agar sekolah terus melakukan inovasi dengan berbagai program dan kegiatan. Aspek yang dinilai

Pembahasan

Sekolah unggul dan diunggulkan oleh masyarakat adalah sekolah efektif yang dikembangkan sesuai ketentuan formal berdasar tingkat capaian Standar Nasional Pendidikan dan sekolah yang dapat memenuhi harapan stakeholders, karena di dalamnya tersirat harapan-harapan terhadap kompetensi lulusannya. Sekolah Dasar unggulan dapat diartikan sebagai sekolah bermutu, yang secara teoritis memiliki berbagai kelebihan pada berbagai kriteria sekolah efektif, sekolah unggul berdasar standar MBS (manajemen berbasis Sekolah), dapat pula dilihat dari budaya mutu dan standar khusus sesuai harapan masyarakat yang tidak lepas dari tatanilai dan budaya setempat (Harris, 2001; Kebudayaan, 2013; MacBeath & Mortimore, 2001).

Secara teoritis sekolah unggul atau sekolah rujukan adalah sekolah efektif, hasil pemetaan, dengan menggunakan indicator sekolah efektif, lima sekolah sampel menunjukkan skor sangat baik sekali dengan rentang nilai antara 179 – 196, sementara criteria sangat baik sekali ada pada rentang 176-201, dan lima sekolah yang lain ada pada klasifikasi sangat baik pada rentang skor 161 sp 169, sementara rentang teoritik untuk criteria baik sekali ada pada skor 151 -175. Hal ini menunjukkan bahwa sekolah rujukan yang ada di kota Malang semuanya termasuk sekolah efektif.

Secara peraturan formal kualitas sekolah ditentukan oleh ketercapaian SNP dan SPM, ketercapaian SNP dilakukan secara periodik dengan Evaluasi diri untuk mengidentifikasi pemenuhan SNP sebagai informasi kondisi riil di sekolah, kemudian membandingkan hasil identifikasi kondisi riil dengan standar SNP, sehingga diperoleh jarak kesenjangan antara kondisi riil dengan yang ideal, kesenjangan/gap itulah yang digunakan untuk membuat rencana program dan kegiatan dalam memenuhi SNP untuk standar nasional pendidikan.

SDM guru adalah ujung tombak keberhasilan proses dan hasil belajar. Kepala sekolah adalah motor penggerak sekaligus penanggung jawab semua kegiatan sekolah, utamanya pengembangan budaya mutu. Figur Kepala sekolah adalah model atau teladan dalam penumbuhan semangat kerja seluruh warga sekolah. Komitmen dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, keterbukaan dalam menerima dan menanggapi saran serta kedisiplinan adalah sikap yang dapat mamacu peningkatan kualitas sekolah. Kepala Sekolah harus memiliki strategi pengembangan kemampuan sumber daya

manusia, khususnya guru sebagai pendamping berbagai kegiatan ekstra Kurikuler kul adalah kunci menghidupkan budaya mutu, termasuk manajemen kepegawaiannya.

KESIMPULAN

Sekolah unggul secara teoritis adalah ketercapaian SNP dan disamakan dengan konsep sekolah efektif, 10 sekolah yang menjadi sampel sudah memenuhinya dengan kualitas sangat baik dan sangat baik sekali. Kualitas keunggulan secara formal adalah tingkat ketercapaian SNP dan SPM. Hasil evaluasi diri akan dibandingkan dengan kondisi ideal SNP dan SPM, Kesenjangan antara kondisi riil dengan kondisi ideal itulah yang digunakan sebagai dasar penyusunan program dan kegiatan sekolah. Guru memegang kunci keberhasilan proses dan hasil belajar serta pembinaan karakter siswa, Yang semuanya berpengaruh besar terhadap peningkatan kualitas Pendidikan di sekolah, Kepala sekolah sebagai sentral power dalam pengembangan budaya mutu, sekaligus merupakan model bagi warga sekolah. Budaya Mutu terwujud dalam tindakan-tindakan manajemen dalam satu keutuhan kompleksitas sistem. meliputi: layanan belajar bagi siswa. pengelolaan layanan siswa, sarana dan prasarana sekolah, program dan pembiayaan, serta partisipasi masyarakat.

Pemerintah dalam hal ini Dinas Pendidikan perlu menyusun model yang dapat dijadikan rujukan dalam menularkan virus keunggulan. Perlu model dan upaya peningkatan berbagai sumber keunggulan bila sekolah dikategorikan menjadi sekolah unggul, yaitu (1) kepemimpinan kepala sekolah yang profesional; (2) guru-guru yang tangguh dan profesional; (3) memiliki tujuan dan capaian program yang jelas; (4) lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran; (5) jaringan organisasi yang baik; (6) kurikulum; (7) evaluasi belajar yang baik; (8) partisipasi orang tua murid yang aktif dalam kegiatan sekolah

REFERENSI

- Arcaro, J. S. (2007). Pendidikan berbasis mutu: Prinsip-prinsip perumusan dan tata langkah penerapan. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- Arif, S. (2011). Budaya Belajar Siswa Pada Sekolah Unggul di SMA Negeri 1 Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 8(2).
- Bell, L., & Kent, P. (2010). The cultural jigsaw: A case study exploring the ways in which sixth-form students perceive school culture. *Educational Management Administration & Leadership*, 38(1), 8–32.
- Harris, A. (2001). Building the capacity for school improvement. *School Leadership & Management*, 21(3), 261–270.
- Harris, A., Day, C., Hopkins, D., Hadfield, M., Hargreaves, A., & Chapman, C. (2013). *Effective leadership for school improvement*. Routledge.
- Kebudayaan, K. P. D. (2013). *Panduan Pembinaan Manajemen Berbasis Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- MacBeath, J., & Mortimore, P. (2001). *Improving school effectiveness*. McGraw-Hill Education (UK).
- Negara, S. (2005). Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional

Pendidikan. Jakarta: Jakarta: Sekretaris Negara.

- Nur, M., Harun, C. Z., & Ibrahim, S. (2016). Manajemen sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan pada sdn dayah guci kabupaten pidie. *Jurnal Administrasi Pendidikan: Program Pascasarjana Unsyiah*, 4(1).
- Raharjo, S. B., & Yuliana, L. (2016). Manajemen sekolah untuk mencapai sekolah unggul yang menyenangkan: Studi kasus di SMAN 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 119716.
- Siswanto, O. (n.d.). PENGEMBANGAN MODEL EVALUASI KULTUR SEKOLAH SMA. *SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI*, 116.
- Sumintono, B. (2013). Sekolah unggulan: Pendekatan pengembangan kapasitas sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(1), 1–19.